

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada zaman modern seperti sekarang, setiap orang dituntut menguasai berbagai bidang pengetahuan untuk mempertahankan kehidupannya. Salah satunya melalui pendidikan. Syah (1991, hlm. 232) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.” Sedangkan menurut undang-undang No 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah proses perubahan tingkah laku, yang mana bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa baik dari segi agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya pada saat mereka terjun dimasyarakat, serta untuk bangsa dan negaranya.

Lembaga pendidikan menurut undang-undang No 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Perpres, 2013, hlm. 2). Untuk itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mencakup pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK), dan pendidikan tinggi mencakup program pendidikan diploma (D1), sarjana (S1), magister (S2), spesialis, dan doktor.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada satu

landasan yang kokoh. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah *humanisasi*, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya (Rasyidin, dkk. 2008, hlm.1). sekolah dasar (SD) adalah lembaga pendidikan yang menjadi dasar siswa untuk memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi. Mengingat lembaga sekolah dasar merupakan dasar dari kegiatan awal siswa yang wajib ditempuh, maka harus ditanamkan sistem pembelajaran yang bermakna, jelas, terarah, sistematis, dan cara-cara pelaksanaan pembelajarannya harus mengacu pada landasan yang kokoh. Oleh karena itu, disaat proses pembelajaran berlangsung siswa dapat terbiasa belajar aktif dan kreatif. Sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Salah satu mata pelajaran di SD ialah ilmu pengetahuan alam (IPA).

IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungan alam, maupun dilingkungan sehari-hari. Sedangkan menurut Sri (2006, hlm. 1) bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) atau Sains (*Science*) adalah ilmu yang mempelajari sifat-sifat dan gejala-gejala alam. Adapun alasan mengapa pembelajaran IPA diajarkan di SD hal tersebut tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) (dalam Sujana, 2013, hlm. 32) adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh keyakinan terhadap tuhan yang maha esa bersarkan keberadaan, keindahan, serta keteraturan alam.
2. Mengembangkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermamfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi IPA, lingkungan, teknologi, serta masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk melakukan penyelidikan terhadap alam sekitar, memecahkan masalah, serta membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, serta melestarikan alam sekitar.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP/MTs

Adapun penjelasan mengenai tujuan pembelajaran IPA berdasarkan pernyataan diatas adalah sebagai berikut.

- a. Melalui pembelajaran IPA siswa diharapkan dapat menyakini bahwa tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaannya, melalui keindahan, serta keteraturan/kenampakan alam.
- b. Melalui pembelajaran IPA siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan menggunakan konsep-konsep pembelajan IPA serta dapat menerapkannya di lingkungan sekitarnya.
- c. Melalui pembelajaran IPA siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan antara hubungan yang saling mempengaruhi melalui pengamatan secara langsung terhadap benda tersebut.
- d. Melalui pembelajaran IPA siswa dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dengan menggunakan konsep pembelajaran IPA dalam mengamati, memecahkan masalah, serta membuat keputusan dengan melaksanakan percobaan secara langsung.
- e. Melalui pembelajaran IPA siswa dapat meningkatkan pengetahuan mengenai konsep IPA serta ikut serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan alam yang ada dilingkungan sekitarnya.
- f. Melalui pembelajaran IPA siswa diharapkan dapat menghargai alam sebagai salah satu ciptaan tuhan yang harus dijaga, dipelihara, dan dikembangkan keberadaannya.
- g. Melalui pembelajaran IPA siswa diharapkan dapat memperoleh bekal mengenai konsep pembelajaran IPA yang merupakan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Dari penjelasan, diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA diajarkan di SD ialah untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap alam, baik untuk memelihara, menjaga, maupun mengembangkannya, selanjutnya dipraktekan di dalam kehidupan sehari-hari atau bekal untuk melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya, serta mempercayai bahwa alam tersebut ada yang menciptakannya.

Agar pembelajaran IPA di SD dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran IPA, maka pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru hendaknya melaksanakan enam prinsip-prinsip pembelajaran IPA, yaitu prinsip motivasi, prinsip latar, prinsip menemukan,

prinsip belajar sambil melakukan (*Learning by doing*), prinsip belajar sambil bermain, dan prinsip sosial (Sujana, 2013, Hlm. 33-34). Sedangkan tujuan penelitian ini dengan melihat beberapa permasalahan atau fakta dilapangan sebagai referensi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini merujuk pada empat jurnal penelitian, dua jurnal indonesia, dan dua jurnal asing untuk model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFE). Adapun maksud dan tujuan peneliti menggunakan jurnal penelitian sebagai referensi/rujukan dalam melaksanakan penelitian yang telah dilaksanakan tiada lain adalah untuk mengembangkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFE) terhadap proses pembelajaran IPA serta melihat pengaruh model *student facilitator and explaining* (SFE). Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain berikut ulasan berdasarkan analisis jurnal yang dilakukan oleh peneliti mengenai empat jurnal penelitian yang telah dilaksanakan peneliti lain adalah sebagai berikut.

Lestari (2014) berdasarkan jurnal penelitiannya, yang berjudul "Pengaruh model pembelajaran *student fasilitator and explaining* (SFE) terhadap hasil belajar IPA kelas V." Menunjukkan, bahwa model pembelajaran *student fasilitator and explaining* (SFE) cocok digunakan sebagai model pembelajaran untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar (SD). Hal ini berdasarkan hasil dari penelitian dengan menggunakan instrumen test hasil belajar yang di ujikan kepada kedua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol. Dari Tes hasil belajar menunjukkan diantara dua kelompok tersebut, nilai rata-rata tertinggi diperoleh oleh kelompok eksperimen. Hal ini berarti dalam penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran SFE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Wirtaningsih, dkk. (2014) berdasarkan jurnal penelitiannya, yang berjudul "Pengaruh *student fasilitator and explaining* (SFE) berbantuan peta konsep terhadap hasil belajar PKn kelas V SD gugus I gusti ngurah rai." Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh $t_{hit} = 6,76$ dan t_{tab} (pada taraf signifikansi 5%) = 2,000 dengan demikian $t_{hit} > t_{tab}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model

pembelajaran *student facilitator and explaining* berbantuan media peta konsep dan siswa yang belajar secara konvensional. Dari rata-rata, diketahui rata-rata kelompok eksperimen adalah = 0,67 dan rata-rata kelompok kontrol adalah = 0,42. Hal ini berarti rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* berbantuan media peta konsep berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD gugus I gusti ngurah rai Denpasar timur tahun pelajaran 2013/2014.

Baran, dkk. (2009) berdasarkan jurnal penelitiannya, yang berjudul "*Student-led facilitation strategies in online discussions.*" Hasil akhir dari penelitian ini adalah "*The level of students' increased confidence in expressing opinions, students become more active discussion, the level of knowledge of students becomes more curious students dikarnakan power is relatively higher than before.*"

Bieg, (2009) berdasarkan jurnal penelitiannya, yang berjudul "*The role of intrinsic motivation to teach, teachers administer and support the independence of students' self-determined motivation.*" Hasil akhir dari penelitian ini adalah "*The students intrinsic motivation was positively correlated with Perceived what supports autonomy (r = 0.63) and the teachers care Perceived (r = 0.58) in the group mean levels of.*"

Berdasarkan hasil penelitian diatas, yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain untuk model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFE) semuanya dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran IPA di SD. Oleh karena itu, alasan utama peneliti menggunakan model *student facilitator and explaining* (SFE) sebagai model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini untuk mata pelajaran IPA di SD. Sedangkan untuk lebih mengembangkan keterampilan pada saat melaksanakan proses pembelajaran dan menimbang dari beberapa masukan yang dikemukakan oleh pembimbing penelitian beliau menyarankan untuk menggunakan keterampilan berpikir kreatif siswa di SD. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif di SD peneliti mengadakan wawancara langsung ke SD di Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang, berdasarkan hasil wawancara lapangan dengan guru di sekolah tersebut diperoleh hasil guru mengetahui keterampilan berpikir kreatif tapi tidak melaksanakannya. Sedangkan

menurut Rifinger (dalam Yulianto, 2013) mengemukakan bahwa ada empat alasan mengapa keterampilan berpikir kreatif itu penting, diantaranya:

1. Berpikir kreatif membantu anak menjadi berhasil guna jika kita tidak bersama mereka. Belajar Kreatif adalah aspek penting dalam upaya kita membantu siswa agar mereka lebih mampu menangani dan mengarahkan belajar bagi mereka sendiri.
2. Belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu kita ramalkan yang timbul dimasa depan.
3. Belajar kreatif dapat menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan kita. Banyak pengalaman kreatif yang lebih dari sekedar hobi atau hiburan bagi kita. Kita makin menyadari bahwa belajar kreatif dapat mempengaruhi, bahkan mengubah karir dan kehidupan pribadi kita.
4. Belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang sangat besar.

Berdasarkan pernyataan, diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kreatif itu penting diajarkan di SD hal tersebut dikarenakan keterampilan berpikir kreatif sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan didalam kelas maupun diluar kelas, sehingga dapat menciptakan kepuasan tersendiri bagi anak dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Setelah melihat karakteristik dari model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFE) dan keterampilan berpikir kreatif, serta masalah yang terjadi dilapangan untuk keterampilan berpikir kreatif siswa, maka peneliti bermaksud untuk memadukan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dengan keterampilan berpikir kreatif siswa untuk mata pelajaran IPA di SD. Sedangkan materi yang peneliti gunakan untuk penelitian ini, setelah melihat karakteristik model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFE) dan keterampilan berpikir kreatif siswa maka peneliti memilih materi gaya di semester II di kelas IV SD sebagai materi yang digunakan dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif di SD. Menurut Menurut Fieldhusen & Treffinger (dalam Rakhmat, dkk. 2006, hlm. 162) mengemukakan bahwa cara pengembangan kreativitas dalam pembelajaran, diantaranya:

1. Menciptakan lingkungan kelas yang merangsang belajar kreatif.
 - a. Memberikan pemanasan
Pemanasan yang dapat tercapai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menimbulkan minat dan merangsang rasa ingin tahu siswa.
 - b. Pengaturan fisik
Pengaturan fisik dalam kelas dengan suatu kegiatan diskusi kelompok-kelompok kecil para siswa duduk dalam lingkaran.
 - c. Kesibukan di dalam kelas
Ruang kelas diusahakan menjadi ruang sumber dengan banyak-banyak sumber yang mengundang siswa untuk membaca, menjajaki, dan meneliti. Alangkah baiknya jika ada perpustakaan kecil di dalam kelas dan bahan-bahan atau peralatan yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan konsumtif.
 - d. Guru sebagai fasilitator
Guru mendorong siswa untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajagi tugas-tugas baru. Guru tidak cepat dalam memberikan kritik tetapi memberikan dukungan dan rangsangan dimana perlu. Guru harus terbuka dan dapat memberikan gagasan-gagasan dari semua siswa, menerima disini berarti terbuka dan berusaha memahami. Guru harus berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan siswa yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah kreatif.

Adapun penjelasan cara mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam penelitian ini merujuk pada pendapat diatas adalah sebagai berikut.

- 1) Menciptakan lingkungan kelas yang merangsang belajar kreatif.
 - a) Memberikan pemanasan
Guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas guru dapat memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
 - b) Pengaturan fisik
Guru membuat denah tempat duduk seperti lingkaran tujuannya untuk memudahkan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.
 - c) Kesibukan di dalam kelas

Guru pada saat melaksanakan pembelajaran terutama pembelajaran percobaan didalam kelas dengan menggunakan media yang menarik sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diajarkan dan media tersebut dapat digunakan oleh siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya selama proses pembelajaran berlangsung.

d) Guru sebagai fasilitator

Guru pada saat melaksanakan pembelajaran didalam kelas memberikan konten materi yang mudah dicerna oleh siswa dalam mencari permasalahan, merumuskan permasalahan yang akan dilaksanakan, serta proses pemecaran masalah dengan pembelajaran yang menarik minat siswa hingga siswa dapat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran selama didalam kelas.

Berdasarkan pendapat pernyataan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang efektif untuk guru mengembangkan keterampilan berpikir kreatif di SD ialah dengan mengacu pada 4 tahap yaitu, dalam pelaksanaannya guru dapat membuat proses pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar mengembangkan potensi yang ada didalam diri siswa, siswa ditekankan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, siswa belajar mencari, menemukan, dan memecahkan suatu permasalahan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator saja selama proses pembelajaran berlangsung didalam kelas.

Keterampilan berpikir kreatif siswa yang digunakan peneliti sebagai subjek utama permasalahan yang ada di dalam penelitian ini akan di padukan dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFE). menurut Huda (2013, hlm. 228) mengemukakan bahwa "*student fasilitator and explaining (SFE)* ialah merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa." Sedangkan menurut Suyatno (dalam Lestari, 2014, dkk. hlm. 3) mengemukakan bahwa "Model *student facilitator and explaining* merupakan suatu model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya." Hal ini

sependapat dengan Santoso (dalam Santa 2012, hlm. 4) mengemukakan bahwa " Model *student facilitator and explaining (SFE)* adalah salah satu model pembelajaran inovatif. Dimana dalam model ini siswa/peserta didik mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFE)* adalah model pembelajaran yang bersifat meningkatkan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa dapat mengemukakan ide/gagasan selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *student facilitator and explaining (SFE)*. Menurut Huda (2009, hlm. 228-229) mengemukakan bahwa "Model *student fasilitator and explaining (SFE)* memiliki tiga tahap strategi pembelajaran, yaitu mendemonstrasikan materi, membagikan informasi, dan menyimpulkan ide." Sedangkan menurut Herdian (2009) mengemukakan bahwa "Ada lima langkah-langkah model pembelajaran *student fasilitator and explaining (SFE)*, yaitu Informasi kopetensi, Sajian materi, Membagikan informasi, Kesimpulan dan evaluasi, Refleksi

Dari beberapa pernyataan mengenai model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFE)*, dan keterampilan berpikir kreatif, serta pemecahan masalah yang digunakan peneliti sebagai rujukan dalam mengembangkan penelitian ini, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif di indonesia untuk bidang pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) untuk mata pelajaran IPA dengan materi yang gunakan adalah materi gaya pada semester II di kelas IV SD dikarnakan sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan model *student facilitator and explaining (SFE)* yang dipadukan dengan keterampilan berpikir kreatif siswa. Selain itu, peneliti juga bermaksud untuk lebih mengembangkan model pembelajaran yang dipadukan didalam kelas sebagai rujukan bagi guru khususnya guru SD untuk mengembangkan keterampilan mengajar dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFE)* untuk keterampilan berpikir kreatif untuk mata pelajaran IPA. Oleh karna itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul" pengaruh

model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFE)* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada materi gaya di kelas IV SD”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student fasilitator and explaining (SFE)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada materi gaya di kelas IV SD ?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada materi gaya di kelas IV SD ?
3. Adakah perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model *student fasilitator and explaining (SFE)* dan model konvensional ?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *fasilitator and explaining (SFE)* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *student fasilitator and explaining (SFE)* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada materi gaya di kelas IV SD. Tujuan tersebut dijabarkan lebih lanjut menjadi tujuan khusus sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student fasilitator and explaining (SFE)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada materi gaya di kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada materi gaya di kelas IV SD.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model *student fasilitator and explaining (SFE)* dan model konvensional.

4. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *fasilitator and explaining (SFE)*.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini akan sangat bermamfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini. Berikut disajikan mamfaat-mamfaat bagi masing-masing pihak, diantaranya :

1. Bagi siswa

Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa dan membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Bagi guru

Penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan rujukan bagi guru dalam pembelajaran IPA untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi praktikum gaya kelas IV SD antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan melalui metode *student facilitator and explaining (SFE)* .dan mengetahui aktivasi siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFE)*.

3. Bagi sekolah

Meningkatkan mutu dan kualitas sekolah dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Penelitian dapat mengetahui dan memahami penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFE)* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada materi praktikum gaya di kelas IV SD.

E. Definisi Operasional

Definisi oprasional diperlukan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul penelitian yang dibuat. Penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian adalah sebagai berikut.

1. Gaya adalah suatu tarikan atau dorongan. Benda diam dapat bergerak searah jika dikenai gaya, dan benda diam juga dapat berlawanan arah tergantung gaya yang mengenainya.
2. Model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFE)* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan pengetahuan siswa, meningkatkan aktifitas siswa didalam proses pembelajaran, dengan menghubungkan kegiatan siswa di dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menyelesaikan permasalahan dan melihat dari sudut pandang yang berbeda.
4. Indikator berpikir kreatif adalah *fluency* (berpikir lancar), *flexibility* (berpikir luwes), *originality* (berpikir orisinal), dan *elaboration* (memperinci).

